

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gaya Belajar

2.1.1. Definisi Gaya Belajar

Setiap manusia di dunia ini memiliki gaya tersendiri dalam berbusana, berbicara dan juga gaya hidup yang berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan gaya belajar. Keanekaragaman cara siswa dalam belajar disebut dengan gaya belajar, ada pula yang menyebutnya dengan modalitas belajar. Istilah gaya dalam Bahasa Inggris disebut *style*, yang berarti corak/gaya. Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu (KBBI, 2011).

Brown (dalam Desmita, 2017) mendefinisikan gaya belajar sebagai istilah yang mengacu pada kecenderungan yang konsisten dan bertahan dalam diri seseorang. Gaya adalah karakteristik umum dari fungsi intelektual dan tipe kepribadian yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Gaya belajar adalah gaya yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat berfikir dan memecahkan soal (Nasution, 2017). Kolb (dalam Ghufroon & Rini, 2014) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki oleh seseorang

untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian turunan dalam siklus belajar aktif.

Ghufron & Rini (2014) mendefinisikan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai cara dari individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing individu fokus pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. James & Gardner (dalam Ghufron & Rini, 2014) mengemukakan gaya belajar adalah cara yang kompleks untuk para siswa merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali (*Recall*) hal-hal yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Dari definisi gaya belajar diatas maka, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu proses belajar yang menyenangkan dan disukai peserta didik dalam menangkap stimulus untuk membantunya dalam proses belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2.1.2. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar adalah kombinasi dari cara seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Kolb (dalam Ghufron & Rini, 2014) menyebutkan empat gaya belajar, yaitu:

a. Gaya Diverger

Gaya belajar diverger merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan. Individu dengan tipe gaya belajar diverger unggul dalam melihat situasi dari berbagai situasi dengan tepat. Orang dengan gaya diverger melakukan pendekatan dengan cara mengamati. Namun gaya belajar ini memiliki kekurangan yakni mudah jenuh dengan persoalan yang membutuhkan waktu yang lama untuk dipahami dan diselesaikan.

b. Gaya Assimilator

Gaya belajar assimilator merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati. Individu dengan tipe assimilator memiliki kelebihan dalam menangkap atau menerima informasi dari berbagai sumber dan memandang dari berbagai perspektif dan menyimpulkan dengan logis, singkat, dan jelas. Individu dengan gaya belajar ini menyukai konsep abstrak dan cenderung lebih teoritis. Individu dengan gaya ini juga berpikir dengan objektif, analitis, runtut, sistematis, dan berusaha memahami suatu permasalahan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan.

c. Gaya Konverger

Gaya belajar konverger merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat. Individu dengan tipe konverger unggul

dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai konsep dan teori. Biasanya, seseorang dengan tipe konverger memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Mereka juga cenderung menyukai tugas-tugas aplikatif dibandingkan masalah sosial atau hubungan antar pribadi.

d. Gaya Akomodator

Gaya belajar akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan. Individu dengan gaya belajar akomodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang pernah dilakukan. Orang dengan tipe ini suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru yang menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan dorongan hati daripada analisis logis.

Sedangkan Santrock (2014) membagi gaya belajar menjadi dua macam yaitu :

a. Gaya Impulsif/Reflektif

Gaya ini adalah kecenderungan siswa untuk bertindak cepat atau mengambil lebih banyak waktu untuk merespons dan memikirkan akurasi jawaban. Siswa dengan gaya impulsif membuat kesalahan lebih banyak daripada siswa reflektif. Hal ini dikarenakan siswa reflektif mengingat informasi secara terstruktur, memiliki

pemahaman yang baik dalam membaca dan menginterpretasi teks, juga dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

b. Gaya Dalam/Permukaan

Gaya ini adalah cara siswa untuk melakukan pendekatan dengan bahan pelajaran. Siswa dengan gaya permukaan sulit untuk mengingat hal yang telah mereka pelajari ke dalam kerangka kerja konseptual yang lebih besar. Siswa dengan gaya ini cenderung belajar dengan pasif dan menghafal total informasi. Sedangkan siswa dengan gaya belajar dalam lebih aktif membangun hal yang telah mereka pelajari dan memberi makna tentang yang mereka butuhkan untuk mengingat.

Pada dasarnya gaya belajar pada setiap siswa adalah cara yang lebih mudah untuk menerima pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dengan pemahaman yang disesuaikan oleh diri masing-masing.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Kolb (dalam Ghufron & Rini, 2014) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar, yaitu :

- a. Tipe Kepribadian
- b. Jurusan yang Dipilih
- c. Karier atau Profesi yang Digeluti

- d. Pekerjaan atau Peran yang Sedang Dilakukan
- e. Kompetensi Adaptif (*Adaptive Competencies*)

Pembagian lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar

Level Perilaku	Diverger	Assimilator	Konverger	Akomodator
Tipe Kepribadian	Introvert, Merasakan	Ekstrovert, Intuisi	Ekstrovert, berpikir	Introvert, sensasi
Jurusan yang Diambil	Seni, Bahasa & Sastra, Psikologi	MIPA	Teknik, Kedokteran	Pensisikan, komunikasi, keperawatan
Karir yang Digeluti	Pelayanan Sosial, Seni	Ilmuan, Ahli Informatika	Teknik, bidang kesehatan, Teknologi Informatika	Tenaga Penjualan, Pelayanan Sosial, Pendidikan
Tugas/ Pekerjaan yang Sesuai	Pekerjaan yang berhubungan dengan individu	Pekerjaan yang berhubungan dengan informasi	Pekerjaan yang berhubungan dengan hal teknis	Pekerjaan yang berhubungan dengan pelaksanaan / aplikasi

Kompetensi Adaptif	Kemampuan untuk menilai	Kemampuan berpikir	Kemampuan untuk membuat keputusan	Kemampuan untuk bertindak
--------------------	-------------------------	--------------------	-----------------------------------	---------------------------

2.1.4. Gaya Belajar dalam Tinjauan Islam

Menurut Al Qur'an, kemampuan belajar yang dimiliki seseorang merupakan sebuah karunia yang sangat luar biasa dari Allah SWT. Selain nikmat persepsi dan pikiran, manusia juga dibekali dengan kesiapan alamiah untuk belajar, serta memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Dengan belajar inilah perbedaan manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya terlihat. Karena dengan belajar, manusia diharapkan dapat mencapai kesempurnaan insani yang luar biasa. Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia untuk berfikir dan menjadi pemimpin di dunia (*khalifatullah fil ardh*).

Dalam kitab Al-Qur'an, kata al-`ilm dan turunannya berulang sebanyak 780 kali, sebagaimana yang termaktub dalam wahyu yang pertama kali turun, yaitu QS al-`Alaq ayat 1-5 :

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah.

(4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis) (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2011) dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 terdapat beberapa nilai pendidikan Islam, di antaranya yaitu nilai pendidikan Islam, nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak. Nilai pendidikan akidah terdapat pada ayat 1-3 yang memiliki arti penafsiran yang bernilai pendidikan akidah yang mengajarkan kepada umat manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pencipta dan Pemurah. Nilai pendidikan syari'ah (ibadah gairu mahdah) terdapat pada ayat kedua tentang penciptaan manusia yang berasal dari 'alaq (segumpal darah) yang memiliki arti bergantung dengan yang lain. Nilai pendidikan akhlak tersurat pada ayat ke 1-2, yaitu perilaku ikhlas, sosial dan juga optimis yang tersirat pada ayat ke 3-5. Selain itu juga terdapat nilai pendidikan akal pada ayat ke 1-5, bahwa membaca itu tidak harus dari bacaan tertulis saja. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya membaca alam semesta dan lingkungan sekitar untuk menghadapi kehidupan ketika terjun di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan melalui cara belajar pada anak tidak dapat disamakan satu sama lain. Karena pendidikan tidak hanya didapatkan lewat bacaan tertulis saja,

namun dapat melalui alam sekitar tempat manusia tinggal.

2.2. Belajar

2.2.1. Definisi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) belajar merupakan usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2016). Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau terhadap proses pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Belajar erat kaitannya dengan mengajar, kegiatan belajar berhubungan langsung dengan bahan yang disampaikan oleh guru (Sudjana, 2019). Sebagian besar orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak-anak telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh pendidik.

Dalam pandangan Islam, belajar memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tidak pernah lepas dari aktivitas belajar. Jika mengambil arti secara luas dari kata belajar, belajar tidak hanya melibatkan kognisi (proses berpikir yang melibatkan akal/pikiran), tetapi juga hati (emosi dan spiritual), serta berlandaskan iman (Budiman, 2021)

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalyono (2020) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar :

1. Faktor Internal

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan belajar pada anak. Bila seseorang sedang tidak dalam keadaan yang sehat secara fisik, maka efek yang dirasakan adalah tidak bergairah dalam menerima pelajaran. Begitu pula dengan kesehatan rohani, ketika anak sedang mengalami gangguan pikiran, konflik dengan orang tua ataupun hal lainnya tentu dapat mengganggu konsentrasi anak saat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap individu.

b. Inteligensi dan Bakat

Jika individu memiliki inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar bila

dibandingkan dengan individu yang memiliki bakat saja tetapi memiliki inteligensi yang rendah.

c. Minat dan motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati. Timbulnya minat dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Sedangkan motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam (intrinsik) dan luar diri (ekstrinsik).

d. Cara Belajar

Cara belajar pada seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan individu dalam belajar. Seperti penghasilan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, hubungan antar orang tua dan anak, serta situasi

dalam rumah. Selain itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar pada anak. Seperti ukuran tempat tinggal dan fasilitas untuk belajar.

b. Sekolah

Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan/ fasilitas di sekolah, jumlah siswa dalam kelas, hubungan antara guru dan peserta didik juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar pada anak.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, dan bermoral baik, hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Begitu juga sebaliknya, jika anak tinggal di lingkungan yang kurang baik, maka mengurangi semangat belajar juga motivasi belajar pada anak.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal seperti bangunan, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, suara hiruk-pikuk orang di sekitar, juga mempengaruhi prestasi belajar pada anak.

Sedangkan Syah (2016) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Pada dasarnya belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar).

2.2.3. Teori Belajar

Ada beberapa teori yang membahas mengenai proses pembelajaran pada individu atau yang dikenal dengan istilah teori belajar, yaitu sebagai berikut :

a. Teori Belajar Asosiatif

Teori belajar asosiatif didapatkan dari percobaan Pavlov yang menggunakan anjing sebagai binatang percobaan. Pavlov memberi stimulus berbentuk makanan bersamaan dengan bunyi bel. Hal tersebut disebut dengan conditioning atau pengondisian. Pavlov menyimpulkan bahwa

perilaku itu dapat dibentuk melalui kebiasaan (*condisioning*). Dalam kehidupan sehari-hari teori asosiatif dapat diaplikasikan dengan membiasakan anak mencuci kaki sebelum tidur atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima pemberian sesuatu dari orang lain (Hamalik, 2017).

b. Teori Belajar Fungsionalistik

Teori belajar fungsionalistik disimpulkan dari percobaan Thorndike dengan kucing sebagai percobaannya dan skinner dengan tikus sebagai binatang percobaan. Dari percobaan Thorndike dapat disimpulkan beberapa hukum dalam belajar, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek. Sedangkan dari percobaan skinner terlihat bahwa hewan percobaan harus melakukan aktivitas agar dapat mencapai tujuannya (makanan). Karena itu *condisioning* skinner disebut *condisioning* operan, yang memiliki prinsip setiap respon yang diikuti *reward* akan cenderung diulangi dan reward yang merupakan *reinforcing* stimuli akan meningkatkan kecepatan terjadinya respon (Mulyadi, 2016). Dalam kegiatan sehari-hari apabila anak memiliki nilai yang baik kemudian diberi hadiah atau pujian (*reward*), anak tersebut akan belajar lebih giat agar nilainya tetap baik (mengulangi kegiatan).

c. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif didapatkan berdasarkan percobaan kohler dengan simpanse sebagai binatang percobaan. Hasil percobaannya adalah simpanse berhasil meraih pisang setelah menyambungkan dua tongkat. Ini mengandung makna simpanse mampu memecahkan masalah setelah ia memperoleh pemahaman (*insight*). Kesimpulan dari percobaan kohler unsur yang penting dalam pembelajaran adalah pemahaman (*insight*) walaupun coba-coba (*trial and error*) tidak ditolak (Dalyono, 2020). Tokoh lain dalam psikologi kognitif adalah Piaget. Prinsip belajar dari piaget yakni, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Asimilasi adalah proses merespons dari individu terhadap lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif individu.

2.2.4. Ciri-ciri Belajar

Dalam proses belajar-mengajar ada beberapa ciri/khas saat siswa belajar. William Burton mengemukakan ciri-ciri belajar sebagai berikut (Hamalik, 2016):

1. Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.

3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinue.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dan berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada

kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis. Setiap individu tentunya memiliki ciri-ciri (tanda-tanda) berbeda dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Perbedaan pengalaman tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil dari belajar.

2.3. Remaja Sebagai Siswa

1.2.1 Definisi Remaja

Remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) berarti mulai dewasa, dan sudah cukup umur untuk menikah. Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua kearah independen, minat seksualitas, dan cenderung memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, serta isu-isu moral. Masa ini juga ditandai dengan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya. Pada proses interaksi sosial ini

faktor intelektual dan faktor emosional mengambil peran yang sangat penting. Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri.

Pada masa remaja, individu mulai banyak meninggalkan lingkungan rumah dan memasuki lingkungan kebudayaan yang lebih luas. Pengertian dasar tentang remaja hanyalah berupa pertumbuhan ke arah kematangan (Hamalik, 2017). Remaja adalah masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Selama masa remaja anak akan mengalami masa puber yaitu seluruh tubuh mengalami berbagai kondisi perubahan di bagian luar sampai bagian dalam tubuh serta struktur tubuh dan fungsinya. Pada saat remaja mengalami masa puber maka remaja harus mampu mengontrol diri pada lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya serta masyarakat maka remaja dapat di katakan remaja baik dan ideal.

1.2.2 Karakteristik Remaja

Menurut Desmita (2017) Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Berikut adalah beberapa karakteristik yang menandakan bahwa seseorang telah memasuki masa remaja) :

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.

2. Dapat menerima dan mempelajari peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Jika seorang anak telah memiliki karakteristik diatas, maka anak tersebut telah beralih ke masa remaja. Remaja pada umumnya telah dapat membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak baik untuk dirinya, remaja juga telah dapat bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil.

1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pendidikan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan. Hurlock (2014) menyebutkan beberapa faktor, yaitu :

1. Sikap teman sebaya, yang berorientasi pada sekolah atau kerja.
2. Sikap orang tua, yang menganggap pendidikan sebagai batu loncatan.
3. Nilai-nilai, yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis.
4. Relevansi/nilai praktis dari berbagai mata pelajaran.
5. Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin.
6. Keberhasilan dalam berbagai ekstrakurikuler
7. Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.

2.4. Kerangka Pikir



